

LAMPIRAN

Overture

Linz, 2010

Di tengah badai salju, pasangan suami istri itu berjalan setengah berlari mengejar bus. Sang suami memutuskan berlari lebih cepat setelah meminta istrinya berjalan pelan. Dalam beberapa detik, sebuah bus akan berhenti di halte yang mereka tuju. Dari ujung sebuah belokan, kepala bus muncul. Sang suami berderap. Sebongkah salju yang mengkilap di trotoar membuatnya terpeleset lalu terjerembap. Cekatan, ia bangkit saat melihat bus melewatinya.

"Warte, bitte!" teriaknya menahan bus.

Sadar beban tas punggung membuatnya lamban, pria berwajah Asia itu menjatuhkannya agar berlari lebih kencang. Terengah-engah, ia akhirnya mencapai halte tepat ketika bus

Gambar 1. Bab Overture

Sarahza

Tuhan sudah memberitahuku bahwa aku meski kini belum berwujud, belum bernama, belum berjenis kelamin, belum terencana tapi suatu saat nanti akan nyata. Lewat rahim seorang perempuan yang aku juga belum tahu siapa, bagaimana, dari mana bahkan asal usulnya aku akan terlahir menjadi manusia.

Dimensiku kini tak terukur. Alamku tak berbentuk. Aku tak memiliki panjang, lebar, tinggi, atau kedalaman. Tak dapat digambarkan. Tak dapat diilustrasikan. Tapi aku ada. Aku hidup dalam dunia yang penuh cahaya, alam di mana hanya ada rasa bahagia. Tuhan menempatkanku di dimensi surgawi bersama jutaan lainnya dan memberi kami kemampuan melihat, mendengar, dan merasa. Aku adalah ketiadaan yang tertulis di Lauhul Mahfuzh. Ketidadaan yang mampu mengindra masa lalu, sekarang, dan mendatang, seperti layar proyeksi yang terbentang di sekitarku.

Sejak sepasang muda bernama Hanum Salsabiela dan Ranga Almahendra menikah, malaikat memberitahuku, suatu kali mereka akan menjadi Ayah-Ibuku. *Hmm...jadi seperti ini ya wajah kedua orangtuaku?* Kulihat mereka berdua berjalan sempoyongan mendaki salju pekat pulang ke apartemen kecil dengan hati yang fana. Semua karena kegagalan program kehamilan yang beruntun.

Walaupun kini aku tak berbentuk, tapi pada waktunya nanti aku akan memiliki hidung, mata, senyum bahkan tangis seperti mereka. Saat Tuhan telah memutuskan mereka sebagai calon orangtuaku, sinarku yang melingkupi dimensiku berkilauan.

Gambar2. Bagian bab Overture

Hanum

Di tepian sawah dengan rel kereta mengular panjang aku memandang masa depanku yang tersisa akibat penatnya menyelesaikan sekolah. Kusorot langit yang benar-benar menghentikan tumpahan airnya. Biru. Jernih.

"Saya nggak ngajak Mbak Hanum bunuh diri lho! Amit-amit!"

Kupandang Rangga yang bersenyum-senyum. Mulutnya bersiul siul dengan canda, lesung pipitnya merekah. Ia masih memergokiku terbingung-bingung. Bagaimana mungkin berdiri di tepian rel kereta bisa beraksi menjadi obat kekesalan jiwa? Kecuali sebagian besar dari mereka yang imannya ditendang jauh, menabrakkan diri di kereta adalah akhirannya. Itu bukan lagi opsi yang konyol. Sia-sia. Dosa. Masuk neraka.

"Terus? Kita mau lihat Pak Tani dan sapinya nyeberang rel kereta api ya Mas?"

"Tuh dateng tuh," Rangga menunjuk kereta yang dalam beberapa detik akan melewati rel. Dari jauh, derunya kencang memekakkan telinga. Suara apa pun yang berada di dekatnya tergilas, mustahil terdengar gendang telinga. Rangga meletakkan kedua tangannya di mulut membentuk terompet lalu meraung sekerasnya. Wajahnya didongak menatap langit.

"*Allaahu Akbar!* Tuhan! Hamba-Mu tidak tumbang oleh kegagalan. Tidak rapuh karena kekalahan! Karena aku tahu Kamu bersamaku!"

Aku tidak tahu apa yang sedang bergemuruh di dada Rangga. Mungkinkah ia juga merasakan kekecewaan karena

Gambar 3. Bagian bab Overture

Tahun Pertama Pernikahan

Sarahza

Aku tak ingat lagi, kapan tepatnya aku mulai hadir di Lauhul Mahfuzh. Sejauh yang kuingat, aku merasakan energi hangat mengumpul kuat ketika mendengar Ayah mengucap ijab kabul, berjanji setia untuk sehidup semati bersama Ibu. Deklarasi kasih sayang mereka berdualah yang membuat Allah menciptakan ruh dan menyimpannya di alam kerahiman ini. Aku bertanya pada malaikat seperti apakah kehidupan di dunia nanti setelah aku berjasad, setelah aku memiliki bentuk? Apakah demikian nyaman dan menyenangkan seperti di sini?

Malaikat terdiam sesaat, lalu menjawab, *manusia adalah makhluk mulia bahkan lebih mulia dari kami semua*. Dalam dimensi ini, aku bergumam, *oh beruntungnya aku*. Namun

Gambar 4. Bab Tahun Pertama Pernikahan

Tahun Kedua Pernikahan

Hanum

Aku berlari masuk ke restoran. Dengan seragam kantor masih melekat, sekaligus menyeruakkan bau badan sedari pagi belum terbasuh, aku menemukan sosok yang kucari. Rangga duduk menanti di sudut ruangan ditemani sebuah lampu pijar temaram. Makan malam romantis kami.

"Hari ini aku resmi diangkat menjadi presenter berita pagi Mas. *Finally!*" Kuangkat dua tangan seperti petinju yang baru saja diputuskan menang oleh juri.

Rangga menyalamiku erat dan mengecup pipi seraya mengucapkan "*Happy 2nd Anniversary.*" Wajahnya tak seantusias diriku. Tapi wajah Rangga memang akhir-akhir ini seperti ini. Ia terlalu penat sejak ia diterima bekerja di

Gambar 5. Tahun Kedua Pernikahan

Tahun Ketiga Pernikahan

Hanum

Berat awalnya menaati keputusan demi mengikuti kata-kata orangtua untuk mendampingi Rangga ke Austria. Meletakkan apa yang telah aku capai. Meninggalkan segala eksistensi yang telah aku upayakan, bahkan memensiunkan dini dokter gigi. Setidaknya di sini, di Wina, aku memiliki segepok harapan baru. Hidup di luar negeri, *playing tourist*, belajar bahasa Jerman, meneruskan sekolah yang tertunda karena karier, magang di sebuah perusahaan media luar, jadi koresponden TV Indonesia, hingga aku sudah punya *back up plan*. Kalaupun semua itu tak tercapai, *at least* aku jadi asisten rumah tangga suamiku sendiri.

Sayangnya, satu demi satu harapan itu mundur teratur.

Gambar 6. Tahun Ketiga Pernikahan

Tahun Keempat Pernikahan

Sarahza

Sungguh aneh memang, sudah ratusan ribu tahun, bahkan jutaan tahun lamanya manusia tinggal di planet bumi, masih belum bisa juga memahami rahasia penciptaan. Dengan segala pengetahuan, teknologi yang diagung-agungkan, yang membuat manusia lebih unggul dari makhluk lain, masih belum bisa juga menjawab pertanyaan bagaimana manusia diciptakan.

Apalagi di layar kehidupan dunia yang aku saksikan di depan mata ini, banyak sekali anak manusia yang mengaku paham dengan segala urusan dunia, ahli dalam menjelaskan berbagai masalah dengan bahasa-bahasa tinggi, tetap saja manusia tidak pernah benar-benar paham bagaimana ia diciptakan.

Gambar 7. Tahun Keempat Pernikahan

Tahun Kelima Pernikahan

Sarahza

Aku pernah mendengar suatu cerita bahwa pada suatu hari Tuhan memberi tahu para malaikat bahwa Dia sedang mencari makhluk yang bisa menjadi wakil-Nya di muka bumi. Dan, ketika makhluk yang dipilih itu manusia, para malaikat, serentak 'mengangkat tangan'. Protes.

Tuhan Yang Mahasempurna Penguasa jagat raya telah menunjuk manusia sebagai khalifah, mengemban misi untuk mewakili Tuhan dan mencerminkan segala sifat dan kualitas-kualitas-Nya di muka bumi. Bagaimana mungkin Tuhan sedemikian menganugerahkan status spiritual tertinggi dan memercayakan misi besar di alam raya ini bagi manusia? Bukankah manusia adalah makhluk yang hina dan kotor?

Gambar 8. Tahun Kelima Pernikahan

Sarahza

"Kamu harus berani. Lihat itu suamimu tadi juga berani."

Suster menunjuk Ayah yang berada di luar ruang kaca sambil melambaikan tangan, *dadah-dadah* kepada Ibu. Ayah kemudian menunjuk bekas plester di pergelangan sikunya.

Wajah Ibu tertekan. Suster mencoba membesarkan hati Ibu yang hari ini harus ambil darah untuk kesekian kalinya. Beberapa waktu lalu, karena Ibu terlalu stres, jarum suntik tak masuk-masuk ke pembuluh yang diinginkan. Akhirnya baru di-*cublesan* keempat kali, setelah Ibu tenang, jarum suntik mulus melenggang.

"Dia tidak ada jadwal pengambilan darah, kan?"

Ibu mengernyit, *bukankah jadwal suamiku hanya mengambil sperma nanti?*

"Suamimu bilang ingin nemenin kamu cek darah. Katanya hari ini untuk cek darah rutin, kalau nanti kamu diambil darah lagi, dia akan cek darah untuk kolesterol, lalu untuk asam urat. Nanti kalau ada lagi mungkin untuk"

Suara suster tiba-tiba menghilang pelan dalam peraduanku. Tekad Ayah untuk 'merasakan' apa yang Ibu rasakan dalam program hamil dilunasinya. Setelah mengumpulkan cukup informasi, Ayah baru tahu satu-satunya cara menghilangkan *trypanophobia*, ketakutan terhadap jarum suntik yang dialami Ibu, adalah dengan menemani pasangan melakukan hal yang sama. Ayah kali ini mencoba mengalihkan perhatian Ibu ketika jarum jarum itu harus menembus kulitnya. Semakin lama mengenal Ayah, Ibu makin memahami apa maksud Tuhan mempertemukan Ibu dengan Ayah. Ibu membutuhkan Ayah sebagai pil

Gambar 9. Bagian Dari Tahun Kelima Pernikahan

Tahun Keenam Pernikahan

Hanum

Yogyakarta, 2011

Selain menulis, waktu itu menyembuhkan. Tapi sang waktu tidak punya kemampuan menyembuhkan ketika kita mengajaknya terus merenung dan mengenang. Mengenang apa yang menjadikan kita terluka. Apalagi jika luka itu berkali-kali tergores di tempat yang sama. Luka akan tetap menganga, meski waktu bergulir setia.

Kegagalan tiga kali inseminasi di luar negeri, tanpa menyumbulkan sedikit pun tanda-tanda aku bisa hamil, adalah luka yang menyayat, semakin lama semakin dalam. Tiga bulan sejak aku dan Rangga mendarat di Jogja, aku berusaha melupakannya. Pada akhirnya, aku mengajak sang

Gambar 10. Tahun Keenam Pernikahan

Tahun Ketujuh Pernikahan

Hanum

Beberapa hal dalam hidup memang layak untuk dilupakan, bahkan dimaafkan. Ada kalanya melupakan hal pahit dalam hidup, seperti putus cinta, patah hati, atau gagal dalam cita-cita adalah kewajiban. Namun, tak jarang, melupakan sesuatu yang tidak layak dilupakan hanyalah menundanya untuk hadir dalam ingatan. Sepanjang otak memiliki *database* memori yang tidak malfungsi, maka melupakan hanyalah sia-sia.

Beberapa hari terakhir ini, Ibuk dan Bapak sering bertandang ke rumah pagi-pagi. Selepas Shubuh, mereka berjalan-jalan ke rumah kami yang terpisah hanya satu blok dari rumah mereka. Bapak sendiri adalah seorang pejalan kaki mumpuni. Meski ia jarang berolahraga, ia betah

Gambar 11. Tahun Ketujuh Pernikahan

Sarahza

Jika aku boleh dan bisa marah, aku mungkin juga semarah Ibu saat ini. Aku jengah menunggu waktu, kapan terlahir sebagai manusia. Tapi aku adalah masyarakat langit yang tidak mungkin, tidak bisa, dan tidak boleh marah. Setiap Allah telah merencana, rencana-Nya adalah terbaik. Termasuk untukku, zat yang belum terjadi.

Berulang Ibu terhantam. Takdir Tuhan yang kurang menyenangkan bagi Ibu sudah empat kali dilancarkan. Tiga kali di Austria, dan seperti belum cukup, program bayi tabung yang menurut manusia adalah langkah paling canggih, paling mutakhir, dengan probabilitas paling tinggi nyatanya berujung kegagalan.

Ketika aku bertanya pada malaikat berapa kali lagi Ibu akan dihantam? Malaikat sama tak tahunya sepertiku. Kalaupun mereka tahu, mereka memilih merahasiakan apa kemauan Tuhan.

Tak bergairah mendengarkan lanjutan jawaban suster, telepon seluler hadiah Ayah dilempar Ibu ke sudut kamar. Badan monitornya tergolek dengan layar pecah. Belum puas, Ibu mendekatinya kemudian menginjak-injaknya. Seperti seseorang yang baru saja mengolok-olok Ibu, seluler itu 'meminta maaf'. Seolah ia tak berniat memberi Ibu kabar buruk. Namun, gemuruh amarah Ibu malah menjadi-jadi. Saking kerasnya terlempar, telepon itu mental dan justru mengarah ke wajah Ayah. Menyerempet pipinya.

Ayah merasakan perih seketika, tapi tidak seperih yang ia rasakan dalam hati. Istrinya, tidak pernah semarah ini seumur hidupnya bersama. Ia tak bisa menakar sekecewa

Gambar 12. Bagian dari Tahun Ketujuh Pernikahan

Tahun Kedelapan Pernikahan

Hanum

Aku angin-anginan menghadapi tawaran adaptasi film. Rasanya perjalanan yang kutempuh tak hanya jauh, tapi mendaki berliku tanpa tahu ujungnya. Kami buta tentang skenario film, apalagi membuat film. Akhirnya, semua tetek bengek adaptasi novel ke film kuserahkan pada produser dan sutradara yang ditunjuk.

Sayangnya, *99 Cahaya* selalu 'bertingkah' dan tak bisa diasuh selain oleh 'ibunya'. Ibarat seorang anak yang tahu siapa yang paling mencintainya, ia menginginkan Ibu dan Ayahnya sendiri yang mengasuh, mengasih, dan mengasahnya. Setelah berkali-kali bongkar pasang skenario, produser dan sutradara mengutarakan perlu ada sentuhan magis di skenario yang masih tercecet, entah apa.

Gambar 13. Tahun Kedelapan Pernikahan

Tahun Kesembilan Pernikahan

Hanum

” **B**onus film? Sebanyak itu?” Aku tergeragap dari baringan tidur.

Rangga mengangguk menjawab ketidakpercayaanku setelah ia menyebut nominal rupiah. Sebenarnya aku rada kecewa karena ia membangunkanku sedikit kasar, padahal sebuah mimpi indah sedang bertandang ke alam bawah sadarku. Indah sekali. Seorang anak kecil mengajakku berenang di lautan bebas. Ia tampak mahir daripada aku yang ketakutan dan berdiam memandangnya dari jauh. Tanganku bersedekap di atas perut, lama-lama seseorang mengguncang-guncang pinggangku. Ternyata Rangga tak sabar mengabarkan berita spektakuler tentang pencapaian *99 Cahaya*.

Gambar 14. Tahun Kesembilan Pernikahan

Tenggorokannya tercekot. Ia memegang kepalanya dan menepuk-nepuk pipinya. Kontan, matanya berkaca-kaca. Air mukanya membersit pertanyaan yang tiada jawabannya. Rahangnya mengeras dan mulutnya menganga, siap berteriak. Ibu langsung membenamkan wajah Ayah ke arah perutnya. Ayah berteriak di sana dengan bersimpuh.

"Allaaahu Akbaar! Aku tahu! Aku tahu! Aku tahu Kamu Sutradara Maha Terbaik yang pernah ada! Kami siap melakoni skenario-Mu Yaaa Raabb. Menjadi orangtua!"

Ayah-Ibu berangkulan. Mereka menangis sesenggukan di depan halaman masjid kecil antah berantah.

Manisnya melihat pemandangan ini. Melihat dua anak manusia memagut anugerah Tuhan. Saat sinar matahari mengakhiri tugasnya hari ini. Menyisakan gurat temaram merah yang menyapu horison di antara bangunan berpucuk bulan sabit. Di antara suara iqamah dan tadarus yang masih bersahut-sahutan. Di antara warga Jakarta yang tak lelang waktu berderap tanpa jeda mengais rezeki langit.

Aku sangat bahagia.

Inilah saat yang kunantikan.



Gambar 15. Bagian dari Tahun Kesembilan Pernikahan

Tahun Kesepuluh Pernikahan

Sarahza

Siklus kebahagiaan Ibu dan Ayah berulang. Novel mereka *Bulan Terbelah di Langit Amerika* seakan membelah perhatian di berbagai toko buku, dunia daring, media cetak, elektronik, dan sosial. Bahu membahu, keduanya melayani tawaran wawancara dari TV, radio, hingga tabloid gosip. Jepretan kamera yang mengilat, sosoran pertanyaan mengenai keberhasilan buku dan film, antusiasme fan dan kritikus menjadi makanan sehari-hari Ayah dan Ibu hari-hari selanjutnya. Setiap mereka mendatangi *talkshow*, berkerumunlah orang yang ingin meminta foto dan swafoto. Pemilik rumah produksi film pun tertarik mengangkatnya ke layar lebar.

Wajah Ibu tampak bahagia. Tak ada sedikit pun kasat

Gambar 16. Tahun Kesepuluh Pernikahan

Tahun Kesebelas Pernikahan

Sarahza

Ibu berjalan sedikit tersaruk saat seorang jamaah mendorongnya. Entah sengaja atau tidak, tapi akhirnya Ibu terjerembap, terdengar suara *dug* saking kerasnya. Ayah hampir menyalak pada jamaah yang mendorong, namun Ibu mencegah.

Mendekat hajar aswad dan Multazam sebenarnya ide Ayah. Ia terinspirasi dari cerita Ibu, yang menceritakan pengalaman kakek dan nenek saat berhaji di tahun 1978, berdoa di depan Ka'bah memohon keturunan. Bergelantungan di pintu Multazam hingga doa itu terkabul sebulan kemudian, Hanafi, kakak Ibu, hadir ke dunia. Nenek dinyatakan hamil setelah 10 tahun. Bagi Ayah, tapak tilas apa pun yang dilakukan mertuanya bisa saja sebuah tanda yang baik.

Gambar 17. Tahun Kesebalas Pernikahan

Tenggorokannya tercekat. Ia memegang kepalanya dan menepuk-nepuk pipinya. Kontan, matanya berkaca-kaca. Air mukanya membersit pertanyaan yang tiada jawabannya. Rahangnya mengeras dan mulutnya menganga, siap berteriak. Ibu langsung membenamkan wajah Ayah ke arah perutnya. Ayah berteriak di sana dengan bersimpuh.

"*Allaaahu Akbaar!* Aku tahu! Aku tahu! Aku tahu Kamu Sutradara Maha Terbaik yang pernah ada! Kami siap melakoni skenario-Mu *Yaaa Raabb*. Menjadi orangtua!"

Ayah-Ibu berangkulan. Mereka menangis sesenggukan di depan halaman masjid kecil antah berantah.

Manisnya melihat pemandangan ini. Melihat dua anak manusia memagut anugerah Tuhan. Saat sinar matahari mengakhiri tugasnya hari ini. Menyisakan gurat temaram merah yang menyapu horison di antara bangunan berpucuk bulan sabit. Di antara suara iqamah dan tadarus yang masih bersahut-sahutan. Di antara warga Jakarta yang tak lejang waktu berderap tanpa jeda mengais rezeki langit.

Aku sangat bahagia.

Inilah saat yang kunantikan.



Gambar 18. Bagian dari Tahun Kesebelas Pernikahan